

BAB I

PENDAHULUAN

Bab pertama ini menyajikan uraian dari latar belakang penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi operasional penelitian, dan struktur penulisan penelitian. Berikut uraian yang penulis sajikan pada bab ini.

1.1 Latar Belakang Penelitian

Aceh adalah provinsi yang terletak di penghujung Pulau Sumatra yang memiliki luas daerah sepanjang 57.956.00 Km² dan memiliki 24 kabupaten di wilayahnya (BPS Aceh, 2022). Salah satu kabupaten yang ada di Aceh adalah Kabupaten Gayo Lues. Gayo Lues adalah wilayah yang terletak di ketinggian 500-2000 M di atas permukaan laut, sehingga kabupaten ini mendapat julukan sebagai “Negeri Seribu Bukit” karena fisiografis wilayahnya yang didominasi oleh daerah perbukitan dan pegunungan (Wiradnyana, 2011). Secara administratif, Kabupaten Gayo Lues terdiri atas 11 kecamatan, 25 kemukiman, dan 144 kampung. Wilayah kecamatan yang terbesar adalah Kecamatan Pining dengan luas wilayah 1617,14 Km², dan wilayah kecamatan terkecil adalah Kecamatan Blangkejeren yang juga merupakan pusat pemerintahan dengan luas wilayah sebesar 158,74 Km² (Pemerintah Kabupaten Gayo Lues, 2019).

Masyarakat Gayo adalah salah satu etnik dari suku-suku yang ada di nusantara. Suku Gayo berasal dari Melayu Tua yang datang ke Sumatera (Ibrahim, 2007). Masyarakat Suku Gayo yang menyebut dirinya dengan “*Urang Gayo*” (Melalatoa, 2005) adalah suku yang mayoritas masyarakatnya pemeluk agama Islam. Bagi masyarakat Gayo, agama Islam merupakan landasan utama cara berperilaku sehari-hari, sehingga pada sistem perkawinannya pun sesuai dengan syariat Islam (Tantawi & Bunyamin, 2011).

Pada pernikahan Suku Gayo, terdapat beberapa jenis sistem pernikahan yang bergantung pada rasa dan keadaan kedua pelaku yang ingin menikah, seperti contohnya terdapat perkawinan *angkat mas* di mana pihak laki-laki (*aman mayak*) yang masuk ke keluarga pihak perempuan (*inen mayak*) dan nantinya laki-laki itu akan tinggal di rumah istrinya. Selain sistem pernikahan yang beragam, terdapat

beberapa tahapan dari kegiatan adat pernikahan Adat Gayo. Karena banyaknya kegiatan adat dalam pernikahan Suku Gayo, tahapan-tahapan pernikahan dibagi menjadi empat, yaitu; tahapan permulaan, tahapan persiapan, tahapan pelaksanaan, dan tahapan penyelesaian (Tantawi & Buniyamin, 2011). Pada penelitian ini akan berfokus pada pidato adat (*melengkan*) yang terdapat pada kegiatan *nginte* pada tahapan pelaksanaan upacara pernikahan adat Gayo.

Secara etimologi, *melengkan* berasal dari kata “*Meleng*” yang artinya adalah menyuarakan, dan “*Kan*” untuk memperindah kata-katanya, sedangkan secara terminologi *melengkan* adalah berbicara atau berpidato dengan menggunakan bahasa Gayo. (Apriana & Ikhwan, 2020). Sehingga dapat dikatakan bahwa *melengkan* adalah pidato adat yang berasal dari Gayo yang dilakukan di acara-acara seperti pernikahan, sunat rasul, dan peringatan kematian. *Melengkan* dilakukan sebagai pembuka dimulainya sebuah acara dan berfungsi untuk menyampaikan sesuatu berupa pesan, pertanyaan, jawaban, penerimaan, dan permintaan (Tantawi & Buniyamin, 2011). *Melengkan* berbentuk puisi dan mempunyai irama tersendiri dan disampaikan oleh dua orang secara bergantian pada posisi berdiri. *Melengkan* dibagi dua, yaitu: *melengkan sinte murip* (hidup) dan *melengkan sinte mate* (meninggal).

Teori tindak tutur atau *speech act* pertama kali dikenalkan oleh Austin (1965) yang mengatakan bahwa pada saat seseorang mengatakan sesuatu maka ia melakukan sesuatu atau ketika kita sedang mengatakan sesuatu secara bersamaan kita sedang melakukan suatu, bahkan dalam mengatakan sesuatu maka berarti kita melakukan sesuatu. Seperti contoh ketika seseorang mengatakan minta maaf, maka seseorang tersebut tidak hanya mengatakan tetapi juga melakukan tindakan minta maaf. Dalam semua komunikasi dan peristiwa kebahasaan terdapat tindak tutur dan komunikasi bukan hanya sekedar lambang, kata atau kalimat, tetapi lebih merupakan hasil dari perilaku tindak tutur (Searle, 1969). Kridalaksana (1984) mengatakan bahwa tindak tutur adalah pengujaran kalimat untuk menyatakan agar suatu maksud dari pembicara diketahui pendengar. Sehingga dapat disimpulkan bahwa tindak tutur adalah suatu tindakan bertutur yang memiliki maksud tertentu yang dapat diungkapkan secara eksplisit maupun implisit.

Dwi Qatrunnada, 2022

RAGAM BENTUK TUTURAN DAN KESANTUNAN BERBAHASA DALAM TRADISI MELENGKAN PADA UPACARA PERNIKAHAN ADAT GAYO (SEBUAH PENELITIAN ETNOLINGUISTIK)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Searle mengembangkan teori tindak tutur Austin (1962) dikarenakan kategorisasi tindak ilokusi Austin hanya berdasarkan leksikografis dan batasan-batasan di antara kelima kategorisasi kurang jelas dan terkesan tumpang tindih antara satu dan lainnya. Searle (1969) mengemukakan bahwa setidaknya ada tiga jenis tindakan yang dapat di wujudkan oleh seorang penutur, yaitu tindak lokusi (*locutionary act*), tindak ilokusi (*illocutionary act*), dan tindak perlokusi (*perlocutionary act*). Pada penelitian ini, akan berfokus pada tindak tutur ilokusi. Austin (1962), mengatakan bahwa tindak tutur ilokusi adalah jenis tindak tutur yang dominan menjadi kajian dalam ilmu pragmatik. Tindak ilokusi adalah tindak tutur yang berfungsi untuk mengatakan atau menginformasikan sesuatu dan dapat pula digunakan untuk melakukan sesuatu dan tindak ilokusi disebut juga sebagai “*The act of doing something*”. Searle, (1969) mengklasifikasikan tindak tutur ilokusi menjadi lima tuturan, yaitu: tuturan representatif, tuturan direktif, tuturan ekspresif, tuturan komisif, tuturan deklarasi.

Dalam berkomunikasi atau mengutarakan suatu maksud tertentu kepada mitra tutur, dibutuhkan keahlian komunikasi yang baik agar tujuan berkomunikasi tercapai dengan baik. Selain dengan memahami tindak tutur yang diinginkan, penutur juga diharuskan mengerti dan menjaga kesantunan berbahasanya. Kesantunan dalam berbahasa dapat diartikan sebagai etika seseorang untuk berhubungan dengan orang lain, seperti dengan menggunakan bahasa dan pemilihan kata yang baik dan benar, memperhatikan tempat, waktu dan lawan bicaranya. Yule (1996: 104) juga mengatakan bahwa kesantunan merupakan aturan perilaku yang telah ditetapkan dan disepakati bersama di dalam suatu masyarakat. Teori lainnya tentang kesantunan berbahasa adalah teori oleh Fraser (1975) yang mengatakan bahwa kesantunan adalah properti yang diposisikan dengan tuturan dan di dalam hal ini menurut pendapat lawan tutur, bahwa penutur tidak melampaui hak-haknya atau tidak mengingkari dalam memenuhi kewajibannya (Chaer, 2010).

Teori kesantunan berbahasa yang menjadi fokus penelitian ini adalah prinsip kesantunan prinsip saling tenggang rasa (PSTR) atau *Principle of Mutual Consideration* (PMC) oleh Aziz. Prinsip kesantunan ini dipilih karena pada PSTR terdapat asumsi kesantunan pada sebelum, saat, dan setelah kejadian tutur, dan

dikarenakan prinsip ini lebih familiar dengan kehidupan masyarakat Indonesia. Prinsip kesantunan ini dibangun atas empat dasar nilai, yaitu; daya sanjung dan daya luka (*harm and favour potentials*), prinsip berbagi rasa (*shared feeling principle*), prinsip kesan pertama (*prima facie principle*), dan prinsip keberlanjutan (*continuity principle*). Tidak seperti teori kesantunan dari Leech, teori kesantunan prinsip saling tenggang rasa Aziz dirumuskan tidak dalam logika tautologis, melainkan lebih bertumpu pada hukum kausalitas (Azis, 2008), yang berarti sebuah keputusan yang diambil seorang penutur untuk melakukan atau tidak melakukan sesuatu tindakan komunikasi dengan memilih atau menggunakan ungkapan tertentu dimulai dari pertimbangan yang bersangkutan akan muatan dari ungkapan tersebut.

Banyak penelitian yang membahas kesantunan berbahasa dan tindak tutur, salah satunya adalah penelitian yang dilakukan oleh Syahfitri (2014) yang memaparkan penelitian tentang analisis tindak tutur ilokusi dan prinsip saling tenggang rasa (PSTR) dalam *stand up comedy* Raditya Dika. Penelitian ini menemukan bahwa fungsi pragmatik wacana humor pada umumnya bersifat menghibur, yang bukan berarti fungsi menghibur ini berbicara tentang hal-hal yang tidak atau kurang bermakna. Keberadaan tindak tutur dalam humor yang ditulis berdasarkan hasil tuturan Raditya Dika pada “*Stand up Comedy*” berupa tindak tutur ilokusi dan daya luka serta beberapa daya sanjung dalam PSTR. Penelitian yang dilakukan oleh Pertiwi (2017) yang memaparkan penelitian tentang kesantunan berbahasa dalam tindak tutur perkawinan Suku Gayo di Desa Ampakolak, Kecamatan Rikit Gaib, Kabupaten Gayo Lues. Terdapat enam jenis tindak tutur dalam kesantunan berbahasa pada *talangke*, terdapat tiga bentuk tindak tutur pada *kekelang*, dan terdapat dua tindak tutur pada *sebuku*. Bentuk kesantunan berbahasa menasehati terdapat pada bentuk *talangke*, *sebuku*. Tindak tutur *kekelang* hanya menjawab pertanyaan si penutur *talangke*. Penutur *sebuku* hanya menasihati kedua mempelai pengantin. Kemudian penelitian yang dilakukan oleh Abels, Kilale, dan Vogt (2020) yang memaparkan penelitian tentang *speech acts addressed to Hadza infants in Tanzania: Cross-culture comparison, speaker age, and camp livelihood*. Penelitian ini membahas tentang tindak tutur yang ditujukan kepada anak-anak Hadza di Tanzania, sebuah kelompok tradisional yang hidup dari berburu dan

meramu. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa balita Hadza mengalami banyak permintaan tindakan atau imperatif. Tindak tutur anak-anak dan orang dewasa berbeda dalam beberapa hal, yaitu: orang dewasa menggunakan lebih banyak permintaan untuk tindakan dan informasi (pertanyaan) dengan anak-anak, sementara anak-anak lebih banyak menggunakan asertif.

Selain ketiga penelitian diatas, terdapat penelitian terdahulu yang digunakan oleh peneliti, yaitu; penelitian yang dilakukan oleh Asmidin (2015) yang memaparkan penelitian tentang komunikasi masyarakat Gayo Lues dalam upacara pernikahan (studi kasus tentang proses komunikasi antar budaya dalam upacara pernikahan *juelen* adat Suku Gayo pada Desa Kutelintang, Kecamatan Blangkejeren), penelitian yang dilakukan oleh Triyanto (2020) yang memaparkan penelitian tentang analisis kesantunan berbahasa dalam realisasi tuturan cawokah masyarakat Sunda. Kemudian penelitian yang dilakukan oleh Sibari (2008) yang memaparkan penelitian tentang tindak tutur dalam upacara perkawinan masyarakat Batak Toba, penelitian yang dilakukan oleh Maifianti dan Raidayani (2021) yang memaparkan penelitian tentang etnografi komunikasi *kanuri laot* masyarakat nelayan Kecamatan Samatiga, Kabupaten Aceh Barat, penelitian yang dilakukan oleh Rahayu (2020) yang memaparkan penelitian tentang jeins tindak tutur dan prinsip kesantunan seorang ibu dalam percakapan bersama anaknya, penelitian yang dilakukan oleh Prastio, Nurzafira, Ibrahim, Susanto, dan Roekhan (2020) yang memaparkan penelitian tentang *the use of illocutionary speech acts in colloquial by Anak Dalam Jambi tribe*, penelitian yang dilakukan oleh Fathanah, Fitriana, dan Noer (2020) yang memaparkan penelitian tentang upacara pernikahan adat Gayo (*sinte mungerje*) dalam pelestarian nilai budaya di kabupaten Aceh Tengah, dan penelitian yang dilakukan oleh Nur, Astuti, Putri, Reski, dan Syamsuria (2017) yang memaparkan penelitian tentang studi etnografi pada Suku To Balo di Desa Bulobulo Kecamatan Pujananting Kabupaten Barru Sulawesi Selatan.

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan kajian etnolinguistik, etnolinguistik adalah ilmu yang mengkaji hubungan antara fakta-bahasa dan fakta-budaya. Dalam pandangan etnolinguistik, terdapat keterkaitan antara bahasa dengan pandangan dunia penuturnya. Menurut Kridalaksana (1983) etnolinguistik

adalah cabang linguistik yang menyelidiki hubungan antara bahasa dan masyarakat pedesaan atau masyarakat yang belum mempunyai tulisan, bidang ini juga disebut linguistik antropologi. Pemahaman terkait pengertian etnolinguistik juga dapat diartikan sebagai jenis linguistik yang menaruh perhatian terhadap bahasa dalam konteks sosial budaya yang lebih luas untuk memajukan dan mempertahankan praktik-praktik budaya dan struktur sosial (Foley, 1997). Abdullah (2014) menyatakan bahwa etnolinguistik adalah jenis linguistik yang menaruh perhatian pada dimensi bahasa (kosakata, frasa, klausa, wacana, dan unit-unit lingual lainnya) dalam dimensi sosial dan budaya (seperti upacara ritual, peristiwa budaya, folklor, dan lainnya) yang lebih luas untuk memajukan dan mempertahankan praktik-praktik budaya dan struktur sosial masyarakat. Dengan demikian, kajian etnolinguistik bersifat makrolinguistik meliputi sosial dan budaya (seperti upacara adat, folklor, dan peristiwa budaya) yang menaruh perhatian terhadap dimensi bahasa yang bersifat mikrolinguistik (kosakata, frasa, klausa, kalimat dan wacana).

Data utama penelitian ini bersumber dari kegiatan observasi terhadap acara pernikahan adat Suku Gayo, dan data sekunder berasal dari beberapa dokumen yang akan memperkuat data primer. Data yang diambil peneliti berupa rekaman video dan audio di dalam sebuah acara pernikahan adat Suku Gayo. Setelah direkam, data kemudian di transkripsikan dalam bentuk tulisan dan kemudian di analisis berdasarkan teori kesantunan PTSR oleh Aziz. Penelitian ini dilakukan di desa Bustanussalam, *gampong* Bemung, Kecamatan Blangkejeren. Penelitian ini dilakukan selama satu bulan, dikarenakan terdapat beberapa kegiatan yang dilakukan sebelum dan sesudah pernikahan, dan juga dikarenakan administrasi pernikahan di pemerintahan yang sedang sangat ramai. Subjek penelitian dalam penelitian ini adalah satu keluarga yang melaksanakan acara pernikahan untuk anaknya, yaitu keluarga dari Ibu C yang akan menikahkan anak perempuannya F dengan calon suaminya AM.

Ragam bentuk tuturan dan kesantunan berbahasa dalam tradisi *melengkan* pada upacara pernikahan adat Gayo, di Kecamatan Blangkejeren, Kabupaten Gayo Lues ini dipilih menjadi topik yang diteliti didasari oleh beberapa alasan, yaitu: *melengkan* adalah pidato yang unik yang disampaikan bergantian oleh dua orang

yang ditunjuk oleh masing-masing keluarga, sedangkan berdasarkan kamus besar bahasa Indonesia (KBBI), pidato merupakan pengungkapan pikiran dalam bentuk kata-kata yang ditujukan kepada banyak orang yang biasanya disampaikan oleh satu orang. Kemudian dikarenakan publikasi penelitian yang membahas kebudayaan Gayo, Blangkejeren masih jarang dijumpai, dan menambah pemahaman terhadap tuturan *melengkan*, bentuk tuturan ilokusi, dan kesantunan berbahasa yang terdapat pada *melengkan*. Berdasarkan alasan-alasan tersebut, peneliti juga ingin mengenalkan daerahnya terhadap para pembaca, agar kedepannya tidak terjadi kesalahan dalam membedakan Suku Gayo di setiap daerahnya. Diharapkan dengan memahami ragam bentuk dan kesantunan berbahasa dalam tradisi *melengkan* pada upacara pernikahan adat Gayo ini juga dapat menambah pemahaman terhadap ragam bentuk tindak tutur yang digunakan serta mengetahui secara lanjut terhadap kesantunan Bahasa yang digunakan di dalam masyarakat suku tersebut.

1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang sebelumnya, peneliti merumuskan masalah sebagai berikut.

- 1) Bagaimana deskripsi tuturan dalam tuturan *melengkan* pada upacara pernikahan adat Gayo?
- 2) Bagaimana bentuk tuturan ilokusi dalam tradisi *melengkan* pada upacara pernikahan adat Gayo?
- 3) Bagaimana realisasi prinsip kesantunan berbahasa dalam tuturan tradisi *melengkan* pada upacara pernikahan adat Gayo?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah sebelumnya, maka tujuan penelitian ini dilakukan adalah sebagai berikut.

- 1) Mendeskripsikan tuturan dalam tradisi *melengkan* pada upacara pernikahan adat Gayo.

Dwi Qatrunnada, 2022

RAGAM BENTUK TUTURAN DAN KESANTUNAN BERBAHASA DALAM TRADISI MELENGKAN PADA UPACARA PERNIKAHAN ADAT GAYO (SEBUAH PENELITIAN ETNOLINGUISTIK)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

- 2) Mengetahui bentuk tuturan ilokusi dalam tradisi *melengkan* pada upacara pernikahan adat Gayo
- 3) Mengetahui realisasi prinsip kesantunan berbahasa dalam tradisi *melengkan* pada upacara pernikahan adat Gayo.

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian yang di sebutkan sebelumnya, penelitian ini diharapkan memiliki manfaat secara teoritis dan praktis. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan terhadap bidang ilmu etnolinguistik. Secara spesifiknya, penelitian ini juga diharapkan dapat menambah pemahaman tentang bentuk tindak tutur dan kesantunan berbahasa dari bahasa-bahasa daerah di Indonesia.

Secara praktis, diharapkan penelitian ini dapat menjadi acuan peneliti dalam meneliti bentuk tindak tutur dan kesantunan berbahasa dan khususnya dalam bidang etnolinguistik. Diharapkan juga penelitian ini dapat menjadi salah satu usaha untuk melestarikan nilai-nilai budaya masyarakat Gayo yang sedang bertahan dengan pengaruh modernisasi kepada generasi-generasi muda dan diharapkan juga dapat menjadi jawaban dari permasalahan-permasalahan yang terjadi di tengah masyarakat Gayo.

1.5 Definisi Operasional

Definisi operasional yang berhubungan dengan penelitian ini dijabarkan sebagai berikut.

1) Etnolinguistik

Etnolinguistik adalah jenis linguistik yang menaruh perhatian pada dimensi bahasa (kosakata, frasa, klausa, wacana, dan unit-unit lingual lainnya) dalam dimensi sosial dan budaya (seperti upacara ritual, peristiwa budaya, folklor, dan lainnya) yang lebih luas untuk memajukan dan mempertahankan praktik-praktik budaya dan struktur sosial masyarakat (Abdullah, 2014).

Dwi Qatrunnada, 2022

RAGAM BENTUK TUTURAN DAN KESANTUNAN BERBAHASA DALAM TRADISI MELENGKAN PADA UPACARA PERNIKAHAN ADAT GAYO (SEBUAH PENELITIAN ETNOLINGUISTIK)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

2) Pragmatik

Pragmatik adalah studi kebahasaan yang mengkaji hubungan timbal balik antara fungsi dan bentuk tuturan.

3) Struktur wacana

Tarigan (2009) menyebutkan bahwa wacana adalah satuan bahasa terlengkap dan tertinggi di atas kalimat dengan koherensi dan kohesi tinggi yang berkesinambungan yang mempunyai awal dan akhir nyata disampaikan secara lisan atau tertulis. Struktur wacana yang digunakan dalam penelitian ini adalah struktur wacana oleh Tarigan (1987), yaitu: bagian awal atau abstrak, bagian tengah atau orientasi, dan bagian akhir atau koda.

4) Bentuk Tuturan

Pada penelitian ini bentuk tuturan yang dimaksud adalah bentuk tindak tutur ilokusi yang terbagi atas lima bentuk tuturan, yaitu; tuturan representatif, tuturan direktif, tuturan ekspresif, tuturan komisif, dan tuturan deklarasif (Rustono, 1999).

5) Kesantunan Berbahasa

Pada penelitian kesantunan berbahasa yang dimaksud adalah kesantunan berbahasa prinsip saling tengang rasa (PSTR) oleh Aziz (2008). Pada prinsip kesantunan ini dibangun atas empat nilai dasar, yaitu; daya sanjung dan daya luka, prinsip berbagi rasa, prinsip kesan pertama, dan prinsip keberlanjutan (Aziz, 2008).

6) Tradisi *Melengkan*

Melengkan adalah pidato adat yang berasal dari Gayo yang dilakukan di acara-acara seperti pernikahan, sunat rasul, dan peringatan kematian. *Melengkan* dilakukan sebagai pembuka dimulainya sebuah acara dan berfungsi untuk menyampaikan sesuatu berupa pesan, pertanyaan, jawaban, penerimaan, dan permintaan (Tantawi & Buniyamin, 2011).

1.6 Struktur Penulisan Tesis

Penelitian ini disusun secara sistematis yang dimulai dari bab I sampai V. Hal ini dilakukan untuk mencapai tujuan yang telah direncanakan oleh peneliti, berikut uraian dari tesis ini:

Bab I menjelaskan mengenai masalah yang menjadi latar belakang dari penelitian ini. Selanjutnya peneliti menjelaskan perumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, definisi operasional. Pada bagian terakhir bab ini, peneliti memaparkan sistematika penulisan untuk mempermudah penyajiannya. Bab II pada penelitian ini berisi kajian teori: etnolinguistik, pragmatik, struktur wacana, tindak tutur, kesantunan berbahasa, dan upacara pernikahan adat Gayo. Selanjutnya terdapat penelitian yang relevan dan kerangka penelitian.

Bab III merupakan penjelasan tentang metodologi yang peneliti gunakan dalam penelitian ini, meliputi: desain penelitian, data dan sumber data, teknik penelitian, instrumen penelitian, prosedur penelitian, dan terahir sampel analisis. Pada bab IV, peneliti menjelaskan temuan dari hasil penelitian lapangan, yaitu: gambaran umum tentang tradisi *melengkan*, deskripsi tuturan *melengkan*, bentuk tuturan ilokusi Searle dalam tradisi *melengkan*, dan realisasi prinsip kesantunan berbahasa Aziz dalam tradisi *melengkan* yang ditemukan. Selanjutnya terdapat pembahasan tentang temuan yang ditemukan. Pada bab V, merupakan kesimpulan dan saran dari penelitian ini.